

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDITOR,  
DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2012**



**SKRIPSI**

**OLEH :**

**ABDUL AZIIZ MUHSYI**  
**C1C009044**

**UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI  
2014**

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDITOR,  
DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2012**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Sarjana Ekonomi**

**OLEH :**

**ABDUL AZIIZ MUHSYI  
C1C009044**

**UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI  
2014**

**Skripsi Oleh Abdul Aziz Muhsyi**

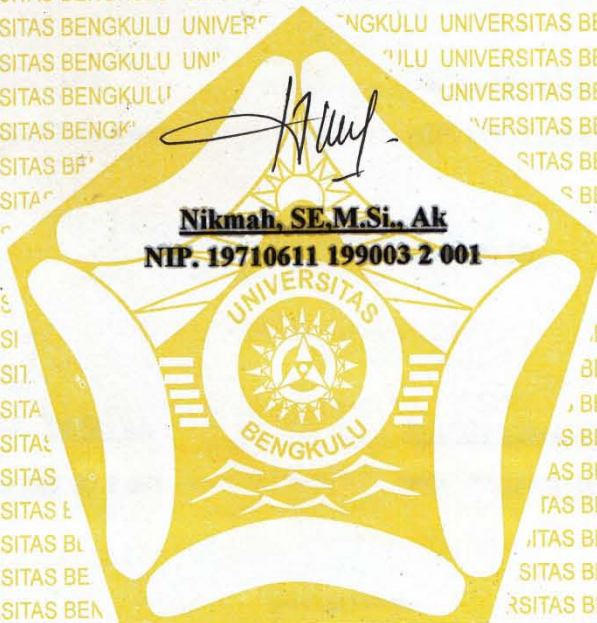
**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji**

**Bengkulu, 27 februari 2014**

**Pembimbing,**



**Nikmah, SE, M.Si., Ak**  
**NIP. 19710611 199003 2 001**



**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Akuntansi,**



**Dr. Fadli, SE, MSi, Ak**  
**NIP. 19730203 199802 1 001**

**Skripsi ini Oleh Abdul Aziiz Muhsyi**

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari**

**Kamis, 27 februari 2014**

**Bengkulu, 27 februari 2014**

**Dewan penguji,**

**Ketua,**



**Nikmah, SE, M.Si., Ak**

**NIP. 19710611 199003 2 001**

**Anggota I,**



**Saiful, SE., M.Si., Ph.D., Ak**

**NIP. 19700108 199702 1 001**

**Anggota II,**



**Dr. Husaini, SE., M.Si., Ak**

**NIP. 19710403 199702 1 001**

**Anggota III,**



**Sriwidharmancy, SE., MBM, Ak**

**NIP. 19720730 199702 2 001**

**Mengetahui,**

**a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,**



**Dr. Fahrudin JS. Pareke, SE., M.Si**

**NIP. 19710914 199903 1 004**

## *MOTTO*

- ❖ Jika melakukan kesalahan 1 kali itu bukanlah kesalahan melainkan pembelajaran tapi jika dilakukan berulang kali itulah kebodohan

*Skripsi ini ku persembahkan untuk :*

Allah SWT  
Pedoman hidup ku, Nabi Muhammad SAW  
Ibu ( Maria Gusti) dan Ayah (Darman Usman) tercinta  
Adik (Nur Apriani Muhsyi) tersayang  
Dan  
Mardania Lestari yang membuat segalanya lebih indah  
serta  
Sahabat-sahabat tercinta dimanapun kalian berada  
Bangsa dan Negara yang selalu ku banggakan  
Seluruh keluarga besar ku  
Almamatèr tercinta

### Special Thanks to...

- Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam setiap langkah hamba yang selalu Kau ridhoi, dan Nabi besar Muhammad SAW yang selalu menjadi pedoman kehidupan.
- Ibu ( Maria Gusti ) dan Ayah ( Darman Usman ), yang selalu mendoakan untuk keberhasilan ku, selalu memberikan dukungan atas setiap langkah ku. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang selalu mengalir disetiap darahku, doa dan restu mu adalah hal terpenting untuk mengantarkan kesuksesan ku.
- Adekku tercinta Nur Apriani Muhsyi, yang selalu memberikan semangat dan selalu berbagi keceriaan walaupun di rumah sering ribut ☺
- Pembimbing Skripsi yang saya hormati dan sayangi, ibu Nikmah, SE,M.Si., Ak Terimakasih yang tak terhingga atas bimbingannya selama ini, makasih atas semua motivasi, nasehat, waktu yang ibu korbankan demi membimbing saya, kesabaran ibu dan semangatnya yang tak pernah terlupakan. Makasih banyak yah ibu.
- Terima kasih kepada dosen penguji saya pak Saiful, pak Husaini dan ibu Nelly yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, kritik dan saran ibu dan bapak sangat membantu saya dalam memperbaiki skripsi ini.
- Terima kasih kepada seluruh dosen fakultas ekonomi akuntansi yang sudah mendidik saya hingga saya bisa menyelesaikan studi S1 ini.
- Teman seperjuangan ku angkatan 09 B terima kasih kawan.
- Teman nongkrong “Pasukan Kabir” yang katanya pasukan berani mati, terima kasih kawan.
- Terima kasih kepada motorku yang selalu menemani perjalananku kemanapun.
- Terima kasih kepada fans club ICI Morati Bengkulu
- Kepada teman-teman SMA ku heru dan benny yang selalu menemani di saat buntu.

- Terima kasih juga kepada semua orang yang tidak menyukai ku, kehadiran kalian membuat hidup ini lebih berwarna
- Terima kasih juga kepada teman” saya di fakultas hukum
- Terima kasih kepada seluruh anak akuntansi universitas Bengkulu
- Terima kasih juga kepada bang andi yang sudah banyak membantu dan membimbing saya secara informal.
- Terima kasih juga untuk keluarga besar bapak Darman Usman dan bapak Haidir yang selalu mensupport dalam semua hal.
- Serta, untuk semua yang telah memberikan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
- I will be forever thankful to God for giving me a wonderful girlfriend like you Mardania Lestari, thank’s for making me complete, I really love you from the bottom of my heart, life is really not worth living without you, you make me feel so special and complete, I can’t find words to utter but I just want to say “Thank you and I Love You more than anything” thank’s for your love and support, I’am really grateful to God and so lucky to have you as my life partner.





---

## **Pernyataan Keaslian Karya Tulis Skripsi**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDITOR, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2012”**

yang diajukan untuk diuji pada tanggal 27 februari 2014, adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

**Bengkulu, 27 februari 2014  
Yang membuat pernyataan**

**Abdul Aziiz Muhsyi**

**THE INFLUENCE OF THE CORPORATE GOVERNANCE  
MECHANISM, AUDITOR QUALITY AND EARNINGS MANAGEMENT  
ON THE FIRM VALUE OF MANUFACTURING COMPANIES THAT  
LISTED ON INDONESIAN STOCK EXCHANGE DURING 2009-2012**

**By:**

**Abdul Aziiz Muhsyi<sup>1)</sup>  
Nikmah, SE., M.Si., Ak,<sup>2)</sup>**

**ABSTRACT**

The purpose of this research was to examine the influencing of the corporate governance mechanism, auditor quality and earnings management on the firm value of manufacturing companies that listed on Indonesian Stock Exchange during 2009-2012. The variables examined were this research is institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, auditor quality, earning management measured with discretionary accrual by modified Jones model (1995) and firm value.

The 19 companies were selected using purposive sampling methods as the sample of this study. The multiple regression method was explored to test the hypotesis of this study.

The result of this research shows the institutional ownership and auditor quality didn't influence earnings management, just independent commissioner had negative effect to earnings management. Earnings management had positive effect and significant to the firm value.

**Key word** : Institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, auditor quality, earnings management and firm value.

- 1) Student
- 2) Supervisor

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS  
AUDITOR, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2012**

**Oleh:**

**Abdul Aziiz Muhsyi<sup>1)</sup>  
Nikmah, SE., M.Si., Ak,<sup>2)</sup>**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas auditor, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas auditor, manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner diestimasi dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (1995), dan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan dan diperoleh 19 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Model regresi dan statistik deskriptif digunakan untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba hanya komisaris independen yang berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas auditor, manajemen laba dan nilai perusahaan.

1) Calon Sarjana (Akuntansi)

2) Dosen Pembimbing

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1   Latar Belakang.....	1
1.2   Rumusan Masalah.....	5
1.3   Tujuan Penelitian .....	6
1.4   Manfaat Penelitian .....	6
1.5   Batasan Masalah .....	7
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1   Landasan Teori .....	8
2.1.1 Teori Keagenan.....	8
2.1.1 Teori Akuntansi Positif.....	11
2.2 <i>Corporate Governance</i> .....	14
2.2.1 Kepemilikan Institusional.....	16
2.2.2 Kepemilikan Manajerial .....	17
2.2.3 Komisaris Independen .....	19
2.3   Kualitas Auditor.....	22
2.4   Manajemen Laba .....	23
2.5   Nilai Perusahaan .....	30
2.6   Penelitian Terdahulu.....	31
2.7   Kerangka Pemikiran .....	35
2.8   Pengembangan Hipotesis.....	36
2.8.1 Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba Independen terhadap Manajemen Laba.....	36
2.8.1.1 Kepemilikan Institusional.....	37
2.8.1.2 Kepemilikan Manajerial .....	39
2.8.1.3 Komisaris Independen .....	40
2.8.1.4 Kualitas Auditor .....	40
2.9   Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan .....	41
<b>BAB III   METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1   Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..	43

	3.1.1 Variabel Terikat .....	43
	3.1.2 Variabel Bebas .....	45
	3.1.3 Variabel Kontrol .....	47
	3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	48
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	49
	3.4 Metode Pengumpulan Data.....	49
	3.5 Metode Analisis .....	50
	3.5.2 Uji Asumsi Klasik	
	3.5.2.1 Uji Normalitas Data.....	50
	3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	50
	3.5.2.3 Uji Autokorelasi .....	51
	3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	51
	3.5.3 Analisis Regresi .....	52
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
	4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	55
	4.2 Statistik Deskriptif.....	55
	4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	59
	4.3.1 Uji Normalitas Data.....	59
	4.3.2 Uji Multikolinieritas .....	60
	4.3.3 Uji Autokorelasi.....	62
	4.3.4 Uji Heteroskedastisitas .....	63
	4.4 Hasil Pengujian Hipotesis .....	65
	4.4.1 Koefisien Determinasi Model 1 .....	65
	4.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis Model 1 .....	66
	4.4.3 Koefisien Determinasi Model 2.....	67
	4.4.4 Hasil Pengujian Hipotesis Model2 .....	68
	4.5 Pembahasan .....	69
	4.5.1 Kepemilikan Instiusional Terhadap Manajemen Laba.....	69
	4.5.2 Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	71
	4.5.3 Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba .....	72
	4.5.4 Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan.....	73
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
	5.1 Kesimpulan.....	75
	5.2 Keterbatasan Penelitian .....	76
	5.3 Saran.....	77
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>		<b>Hal.</b>
<b>Tabel 4.1</b>	Hasil Statistik Deskriptif.....	56
<b>Tabel 4.2</b>	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogrov-Smirnov</i> .....	59
<b>Tabel 4.3</b>	Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	60
<b>Tabel 4.4</b>	Hasil Pengujian Multikolinieritas Setelah di Perbaiki .....	61
<b>Tabel 4.5</b>	Hasil Pengujian Autokolerasi.....	62
<b>Tabel 4.6</b>	Hasil Pengujian Heterokedastisitas .....	63
<b>Tabel 4.7</b>	Hasil Pengujian Heterokedastisitas Setelah di Perbaiki .....	64
<b>Tabel 4.8</b>	Koefisien Determinasi Model Regresi 1 .....	65
<b>Tabel 4.9</b>	Hasil Pengujian Hipotesis Model 1 .....	66
<b>Tabel 4.10</b>	Koefisien Determinasi Model Regresi 2 .....	68
<b>Tabel 4.11</b>	Hasil Pengujian Hipotesis Model Regresi 2.....	68

**DAFTAR LAMPIRAN****Lampiran**

- Lampiran A Hasil Uji Asumsi Klasik Model Regresi 1
- Lampiran B Hasil Uji Asumsi Klasik Model Regresi 2
- Lampiran C Hasil Uji Hipotesis 1-4
- Lampiran D Hasil Uji Hipotesis 5

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Auditor, dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012” dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kesejahteraan tercurah bagi Rasul-Nya, Muhammad SAW, sang pemimpin umat manusia. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Ibu Nikmah, SE.,M.Si.,Ak, dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dewan Penguji,Bapak Saiful, SE., M.Si.,Ph.D Ak, Ibu Sriwidharmanely, SE., MBM.,Ak,dan Bapak Husaini,SE., M.Si., Ak, yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi, dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Fadli, SE., M.Si., Ak, selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.



4. Dr.Fachruzzaman SE., M.Si., Ak, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menjalankan proses belajar di Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu.
5. Bapak Dr. Fahrudin Js. Pareke, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
6. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc., Ak selaku Rektor Universitas Bengkulu.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Jurusan Akuntansi atas bimbingan dan pengajaran yang diberikan dalam masa studi penulis.
8. Pihak-pihak yang telah memberikan andil terhadap penyelesaian skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sepenuhnya penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaankarena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dari itu penulis mengharapkan perbaikan-perbaikan dimasa akan datang agar skripsi ini dapat lebih baik lagi, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Bengkulu, 27 Februari 2014

Abdul Aziiz Muhsyi

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan proses akhir akuntansi yang mempunyai peran penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No.1 Paragraf ke 7 (revisi 2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Praditia (2010) laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang berkualitas yang terbebas dari rekayasa.

Kegunaan laporan keuangan bagi pihak investor, digunakan dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat memaksimalkan jumlah investasinya dan bagi pihak kreditor, laporan keuangan digunakan untuk membantu mereka dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Ghozali dan Chariri, 2007).

Laporan keuangan sering sekali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Dalam hal ini dikenal dengan istilah manajemen laba. Scott (2000:296) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah disebut manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan (Iqbal, 2007).

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan (*agency problem*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan pengelola/manajemen perusahaan (*agent*) (Herawaty, 2008). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (*principal*).

Manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan, baik informasi internal maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang bila dibandingkan dengan pemegang saham.

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat opportunistic manajemen akan mengakibatkan laba yang dilaporkan menjadi semu, sehingga nilainya akan berkurang dimasa yang akan datang (Herawaty, 2008). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan dalam pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan

Machfoedz, 2006). Siallangan dan Machfoedz (2006) menemukan bahwa kualitas laba yang diukur dengan diskresioner akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Rachmawati dan triatmoko (2007) menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Herawaty (2008) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005). Dengan melihat dari beberapa kasus tersebut perlu adanya penerapan mekanisme *good corporate governance* untuk meminimalisir tindakan yang dilakukan pihak manajemen dalam hal nya manajemen laba.

Mekanisme *good corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan investasi mereka (Schleifer dan Visny, 1997). *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau

pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd et al. (1998) dalam Pratana dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (board of directors). Dechow et al. (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Warfield et al. (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan manajemen laba. Penelitian Chtourou (2001) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba. Dengan adanya penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan, diharapkan dapat berpengaruh pada tindakan manajemen laba dan nilai perusahaan pada periode tertentu. Jika manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang, maka laba periode yang akan datang akan lebih rendah dibandingkan laba periode sekarang. Manajemen akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham perusahaan di periode yang akan datang (Saiful, 2004).

Selain mekanisme *corporate governance*, kualitas auditor juga diharapkan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik, dimana kantor akuntan publik di proksi dengan menggunakan ukuran auditor yaitu *big 4* dan *non-big 4*. KAP *big 4* merupakan empat kantor akuntan public terbesar di Amerika Serikat yang terdiri dari Pricewaterhouse Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, dan Ernest and Young yang mengaudit hamper seluruh perusahaan besar di Amerika Serikat dan diseluruh dunia.

Gerayli (2011) menyatakan bahwa ukuran auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor *big 4* maka manajemen laba di perusahaan akan lebih dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh *non-big 4*. Sanjaya (2008) menyimpulkan bahwa auditor berkualitas yang ditunjukan oleh KAP yang berafiliasi dengan *big 4* mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

5. Apakah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif dewan komisaris terhadap manajemen laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kualitas auditor terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji pengaruh negatif manajemen laba dan nilai perusahaan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

2. Bagi Kreditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

### 3. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami peranan praktek *corporate governance* terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

### 4. Bagi Pihak Akademis

Dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya dibidang manajemen laba.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel mekanisme *corporate governance* terdiri dari 3, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen.
2. Perusahaan yang diteliti hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Dalam memahami isu *corporate governance* dan *earnings management* dapat digunakan perspektif teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya (Praditia, 2010).

Menurut Eisenhard (1989) dalam Arifin (2005) teori keagenan dilandasi oleh tiga buah asumsi, yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia.

Menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk averse*).

2. Asumsi tentang keorganisasian.

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi.

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki

lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (Praditia, 2010). Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan pemegang saham. Penelitian ini menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan dengan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

### 2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut Watt & Zimmerman (1986) tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Penjelasan (*Explanation*) menguraikan alasan mengapa suatu praktik dilakukan. Misalnya teori harus menjelaskan mengapa suatu praktek dilakukan, sebagai contoh teori harus menjelaskan mengapa banyak perusahaan lebih menyukai menggunakan metode FIFO dibanding LIFO, sedangkan prediksi (*Prediction*) berarti teori harus mampu memprediksi berbagai fenomena praktik akuntansi yang belum dijalankan. Fenomena yang belum dijalankan tidak selalu fenomena yang akan datang, bisa fenomena yang telah terjadi tetapi belum ada bukti secara empiris untuk menjustifikasi fenomena tersebut. Sebagai contoh teori akuntansi dapat menyediakan hipotesis tentang atribut perusahaan yang menggunakan metode FIFO dengan yang menggunakan metode LIFO, sehingga dapat diuji penggunaan data historis pada perusahaan yang menggunakan dua metode tersebut. Jadi teori merupakan pernyataan-pernyataan tentang hubungan logis (*Logical Relationship*) antara variabel atau perilaku variabel-variabel alam atau sosial yang dapat digunakan untuk menjelaskan (*Explanation*) dan memprediksi (*Prediction*) berbagai fenomena tersebut.

Teori berisi seperangkat hipotesis yang disusun melalui pemikiran logis dan metodologi ilmiah baik secara deduktif maupun induktif dan diuji melalui penelitian ilmiah dan empiris. Bila penelitian empiris dapat membuktikan validitas suatu teori, maka dikatakan bahwa teori tersebut telah diverifikasi. Teori diperlukan karena teori

tersebut dapat digunakan untuk memprediksi (*To Predict*) berbagai fenomena sosial tertentu yang diharapkan akan terjadi. Artinya persyaratan-persyaratan atau asumsi-asumsi yang mendukung suatu teori dapat dipenuhi, maka besar harapan atau kemungkinan bahwa gejala sosial tertentu akan terjadi, tetapi ini tidak berarti bahwa teori tersebut menyebabkan phenomena yang diprediksi tersebut terjadi. Dengan mendasarkan pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori terdiri dari hipotesis-hipotesis yang bersifat deskriptif sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode ilmiah tertentu. Hipotesis tersebut akan menjadi sumber acuan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala-gejala atau peristiwa dalam akuntansi. Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watt & Zimmerman (1986) dalam bentuk "oportunistik" yang sering diinterpretasikan, yaitu :

1. Hipotesis rencana bonus (*Plan Bonus Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing*.

Dengan hipotesis tersebut apabila manajer dalam sistem penggajiannya sangat tergantung pada bonus akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan metode acrual.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Convenat Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* manajer perusahaan yang mempunyai rasio leverage (*Debt/Equity*)

yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang.

Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai leverage rasio yang kecil, sehingga menurunkan kemungkinan *default technic*. Seperti diketahui bahwa banyak perjanjian hutang mensyaratkan peminjam untuk mematuhi atau mempertahankan rasio hutang atas modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham dll. Selama masa perjanjian, jika perjanjian tersebut dilanggar perjanjian hutang mungkin memberikan penalti, seperti kendala dalam deviden atau pinjaman tambahan.

3. Hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laporan laba periode sekarang ke periode mendatang.

Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa akuntansi teori positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara

manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah Anis dan Imam (2003). Masalah agensi muncul disebabkan karena adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, dimana agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan prinsipal. sehingga menyebabkan adanya *moral hazard* (Ahmed, 2000)

## **2.2 Corporate Governance**

Peraturan Menteri Negara BUMN tentang penetapan *good corporate governance* pasal 1 (NOMOR : PER — 01 /MBU/2011) mendefinisikan GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Herawaty, 2008). Sedangkan Isgiyarta dan Triatiarini (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Praktek *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan prinsip-prinsip yang terdiri dari transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), kewajaran (*fairness*) dan tanggung jawab (*responsibility*), kemandirian (*Independency*). Transparansi (*transparency*) dimana perusahaan harus

memberikan informasi secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas (*accountability*), berhubungan dengan kejelasan fungsi, struktur, system dan pertanggungjawaban elemen perusahaan. Apabila prinsip ini diterapkan secara efektif, maka akan ada kejelasan akan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi. Kewajaran (*fairness*), Prinsip ini menuntut adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak *stakeholder* sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Diharapkan *fairness* dapat menjadi faktor pendorong yang dapat memonitor dan memberikan jaminan perlakuan yang adil di antara beragam kepentingan dalam perusahaan.

Responsibilitas (*responsibility*), Bentuk pertanggung jawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya; masalah pajak, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Kemandirian (*Independency*), Intinya, prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menjelaskan bahwa corporate governance merupakan acuan bagi perusahaan dalam rangka :

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.



2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) mekanisme *corporate governance* di bagi menjadi dua kelompok. Pertama mekanisme internal (*internal mechanism*), seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksklusif. Kedua mekanisme eksternal (*external mechanism*), seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang.

### **2.2.1 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Beberapa peneliti menyatakan bahwa kepemilikan institusional dipercaya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela. Hal ini

terjadi karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer.

Schleiver dan Vishny (1986), menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam fungsi pengawasan. Siregar dan Utama (2006) menyatakan bahwa, jika pengelolaan laba dilakukan dengan efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif), tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba (berhubungan negatif).

### **2.2.2 Kepemilikan Manajerial**

Menurut Downes dan Goodman (1999) dalam Murwaningsari (2009) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan. Hal tersebut disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran tersebut akan menambah biaya perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan deviden yang akan diterima. Murwaningsari (2009)

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*.

### 2.2.3 Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki peran untuk memonitor kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem *two tier*, yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi *monitoring* terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan (Wardhani, 2008).

Fungsi dewan komisaris untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi. Kedua, dewan komisaris berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsi tersebut, maka anggota dewan komisaris merupakan seorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan *The National Committee on Corporate Governance* (2000).

Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang lebih besar memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajerial.

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2006) menetapkan beberapa kriteria untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan tercatat sebagai berikut:

1. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan yang bersangkutan.
2. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Direktur dan/atau Komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai Direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan.
4. Tidak menduduki jabatan eksekutif atau mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan yang bersangkutan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi dalam jangka waktu 3 tahun terakhir.
5. Tidak menjadi *partner* atau *principal* di perusahaan konsultan yang memberikan jasa pelayanan profesional pada perusahaan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi.
6. Bebas dari segala kepentingan dan kegiatan bisnis atau hubungan yang lain yang dapat diinterpretasikan akan menghalangi atau mengurangi kemampuan Komisaris Independen untuk bertindak dan berpikir independen demi kepentingan perusahaan.
7. Memahami peraturan perundang-undangan PT, UU Pasar Modal dan UU serta peraturan-peraturan lain yang terkait.

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tentang tata kelola *good corporate governance* pasal 12 bagian kesatu tahun 2011 mengenai fungsi dewan komisaris, yaitu :

1. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris/Dewan Pengawas harus mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan dan/atau anggaran dasar.
2. Dewan Komisaris/Dewan Pengawas bertanggung jawab dan berwenang melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai BUMN maupun usaha BUMN dan memberikan nasihat kepada Direksi.
3. Pengawasan dan pemberian nasihat sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dilakukan untuk kepentingan BUMN dan sesuai dengan maksud dan tujuan BUMN, dan tidak dimaksudkan untuk kepentingan pihak atau golongan tertentu.
4. Dewan Komisaris/Dewan Pengawas membuat pembagian tugas yang diatur oleh mereka sendiri.
5. Dewan Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyusun rencana kerja dan anggaran tahunan Dewan Komisaris/Dewan Pengawas yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dan RKAP.
6. Dewan Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku yang baru lampau kepada RUPS/Menteri.
7. Dewan Komisaris/Dewan Pengawas harus memantau dan memastikan bahwa GCG telah diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

8. Dewan Komisaris/Dewan Pengawas harus memastikan bahwa dalam Laporan Tahunan BUMN telah memuat informasi mengenai identitas, pekerjaan-pekerjaan utamanya, jabatan Dewan Komisaris/Dewan Pengawas di perusahaan lain, termasuk rapat-rapat yang dilakukan dalam satu tahun buku (rapat internal maupun rapat gabungan dengan Direksi), serta honorarium, fasilitas, dan/atau tunjangan lain yang diterima dari BUMN yang bersangkutan.
9. Dewan Komisaris/Dewan Pengawas wajib melaporkan kepada BUMN mengenai kepemilikan sahamnya dan/atau keluarganya pada BUMN yang bersangkutan dan perusahaan lain, termasuk setiap perubahannya.
10. Mantan anggota Direksi BUMN dapat menjadi anggota Dewan Komisaris/Dewan Pengawas pada BUMN yang bersangkutan, setelah tidak menjabat sebagai anggota Direksi BUMN yang bersangkutan sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun.

### **2.3 Kualitas Auditor**

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Akuntan publik merupakan auditor eksternal yang bersifat independen dan diharapkan dapat meminimalisir kasus rekayasa laba serta meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan, dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Sehingga para pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor yang berkualitas dengan anggapan bahwa auditor akan mempertahankan kredibilitasnya dengan lebih berhati-hati lagi dalam melakukan proses audit. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula.

Meutia (2004) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Adanya anggapan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya tindakan manajemen laba sehingga dapat meminimalisir tingkat manajemen laba dalam sebuah perusahaan.

#### **2.4 Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Manajemen laba akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak internal yaitu manajemen perusahaan terhadap pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika pihak internal yaitu manajemen perusahaan memiliki informasi lebih banyak dan lebih cepat dibanding pihak eksternal sehingga pihak internal dapat memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmuran.

Menurut Schipper (1989) Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan



keuntungan-keuntungan pribadi. Fisher dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Menurut Healy & Wahlen (1999) Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

1. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Ada dua perilaku yang mendasari manajer melakukan manajemen laba (Herawaty, 2008). Pertama. Perilaku oportunistik dimana Manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan *political cost*. Kedua, *Efficient Contracting* yaitu Manajer meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Berdasarkan perilaku ini, manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadiankejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Manajemen laba didorong oleh beberapa motivasi. Scott (1997) dalam Sukartha (2007) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Scheme* (Rencana Bonus)

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant* (Kontrak Utang Jangka Panjang)

Menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3. *Political Motivations* (Motivasi Politik)

Menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

4. *Taxation Motivations* (Motivasi Perpajakan)

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5. *Chief Executive Officer* (Pergantian CEO)

Biasanya CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

6. *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana)

Menyatakan bahwa pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna

mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

Adapun teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi saldo menurun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatursaat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Ada empat pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000), yaitu :

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan pos-pos akrual yang terdapat di dalam laporan keuangan walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan prinsipal. Hal ini dapat terjadi karena akuntansi menggunakan dasar akrual dimana perusahaan dapat mengakui hak dan kewajiban

pada periode sekarang meskipun transaksinya terjadi pada periode berikutnya. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dapat memberikan informasi yang lebih akurat kepada pengguna laporan keuangan. Dasar akrual tidak hanya memberikan informasi atas transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, dalam statemen keuangan, laba dalam suatu periode dapat mengandung unsur kas dan akrual (Sutopo, 2009). Penerapan konsep akrual inilah yang memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi.

Pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba. Transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya, namun tidak tampil pada arus kas. Misalnya, amortisasi dan depresiasi adalah sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan dalam hal menentukan masa manfaatnya, sehingga perusahaan dapat mengatur besarnya pembebanan pada biaya sesuai keinginan manajemen dalam rangka mencapai hasil akhir pada laba bersih yang diinginkan (Praditia, 2010).

Peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *non discretionary accrual*, sedangkan perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan biaya kerugian

piutang dapat dijadikan contoh *discretionary accrual* (Sutopo, 2009). *Discretionary accrual* terdiri dari *discretionary accrual* jangka pendek dan *discretionary accrual* jangka panjang. *Discretionary accrual* jangka pendek merupakan akrual yang melibatkan akun modal kerja yang menggambarkan perubahan dalam akun aktiva lancar dan hutang lancar. Sedangkan, *discretionary accrual* jangka panjang meliputi depresiasi, revaluasi aktiva, penyesuaian nilai wajar atas instrumen keuangan.

## **2.5 Nilai Perusahaan**

Tujuan jangka panjang dari perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan diukur dari nilai pasar wajar dari harga saham. Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam *listing price*. Harga pasar merupakan cerminan berbagai keputusan dan kebijakan manajemen.

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi (Herawaty, 2008). Semakin besar nilai rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena

semakin besar nilai pasar aset perusahaan, semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

Menurut Breally dan Myers (2000) dalam Sukamulja (2004) menyebutkan bahwa perusahaan dengan nilai Q yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Q yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2003) membuktikan hubungan struktur kepemilikan manajerial, nilai perusahaan dan investasi dengan model persamaan linier simultan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan adalah linier dan negatif. Indikasinya adalah kepemilikan manajerial mempengaruhi nilai perusahaan dan hubungannya adalah linier dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial akan semakin menurunkan nilai perusahaan. Sedangkan hubungan antara kepemilikan manajerial dan investasi tidak dapat ditentukan hubungannya, akan tetapi kepemilikan manajerial mempengaruhi investasi perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1994-2000. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive random sampling*.

Boediono (2005) melakukan penelitian tentang Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan



Menggunakan Analisis Jalur. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 96 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1996-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap timbulnya manajemen laba.

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan hubungan antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit mempengaruhi kualitas laba. Semakin besar kepemilikan manajerial dan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah (*discretionary accrual* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Kualitas laba juga mempengaruhi nilai perusahaan, *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan auditor mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan semakin rendah, dewan komisaris dan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan serta KAP yang tergabung dalam *Big Two* akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2000-2004. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Iqbal (2007) membuktikan *corporate governance* sebagai alat pereda praktek Manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite

audit secara serentak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Namun, secara individual, tidak semua mekanisme *corporate governance* menunjukkan konfirmasi positif. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2000-2006. pengambilan sampel menggunakan metoda *purposive sampling*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rachmawati dkk (2007) yang menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, serta kualitas laba juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2001-2005. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

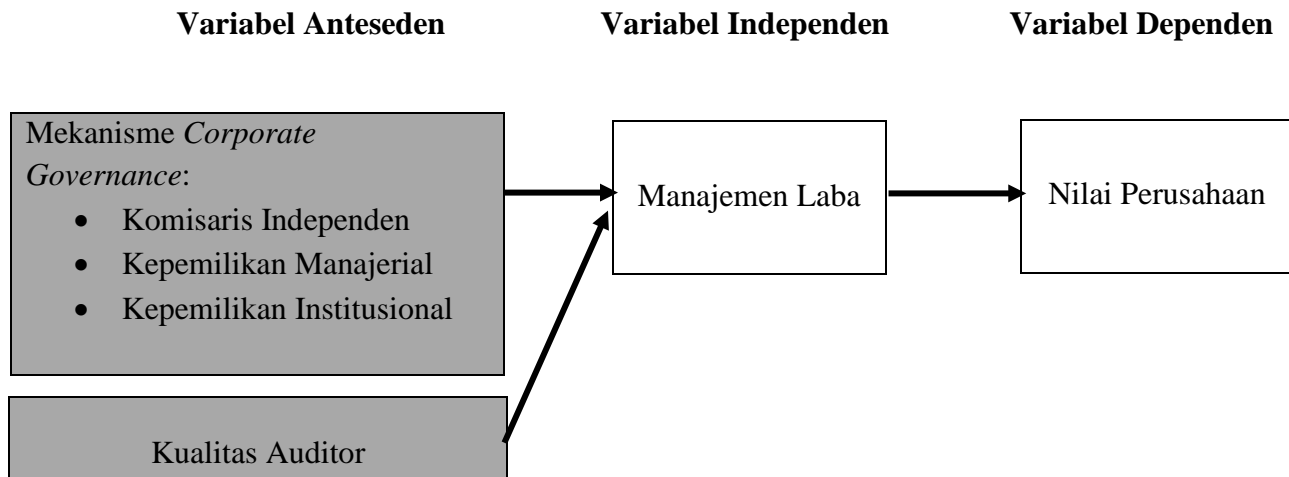
Haruman (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh keputusan keuangan dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor industri manufaktur di Indonesia pada tahun 1994-2004. penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Herawaty (2008) membuktikan peran praktek *corporate governance* sebagai *moderating variable* dari pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan jika tidak memasukkan variabel *corporate governance*. Sebaliknya, manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika mempertimbangkan variabel *corporate governance*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan dapat diperlemah dengan adanya praktek *corporate governance*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan non keuangan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2006. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Praditia (2010) melakukan penelitian yang berjudul analisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2008. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 160 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2008 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari delapan hipotesis yang diajukan, tidak ada hipotesis yang diterima dimana *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

**GAMBAR 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN PENGARUH MEKANISME *CORPORATE***  
***GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN NILAI**  
**PERUSAHAAN**



## 2.8 Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1 Mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing daripada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (prinsipal). Namun dilain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Manajer dapat mengatur laba yang akan ditampilkan dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih dan mengubah metode akuntansi yang digunakan. Mengubah metode akuntansi yang digunakan sama halnya dengan mengubah nilai sesuai dengan yang dikehendaki. Ada berbagai prosedur yang bisa dimanfaatkan untuk mengatur laba. Sebagai contoh, prosedur dalam menentukan nilai estimasi umur ekonomis untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap, persentase untuk menentukan kerugian piutang dan sebagainya.

Penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dey Report (1994) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham.

Mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan kualitas auditor diharapkan dapat meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Tujuan utama dari *corporate governance* adalah untuk meminimalkan biaya agensi yang berasal dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Patiran, 2008).

Sukamulja (2004) menyatakan bahwa adanya *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan pasar modal. Kinerja perusahaan yang baik dengan biaya modal rendah akan mendorong para investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Banyaknya investor yang tertarik menanamkan dananya di perusahaan akan meningkatkan permintaan investasi dan kemudian hukum ekonomi berlaku, jika permintaan naik maka harga saham akan naik pula.

Iqbal (2007) membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite audit secara serentak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan *go-publik* industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Namun demikian, secara individual, tidak semua mekanisme *corporate governance* menunjukkan konfirmasi positif.

#### **2.8.1.1 Kepemilikan Institusional**

Menurut teori keagenan, adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, yaitu adanya perbedaan

kepentingan antara prinsipal dan agen. Hal ini dapat memicu terjadinya manajemen laba. Kepemilikan saham oleh investor institusional berperan untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan dengan lebih efektif dan mempengaruhi manajer dalam pengambilan keputusan agar manajemen perusahaan tidak bertindak sesuai keinginannya sendiri (Iqbal, 2007).

Investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Menurut Lee *et al* (1992) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyebutkan dua pendapat mengenai investor institusional. Pendapat yang pertama, investor institusional sebagai pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba sekarang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Pada umumnya investor institusional memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan.

Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menguji tentang hubungan kepemilikan institusional dengan manajemen laba menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan

pengelolaan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1a : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.8.1.2 Kepemilikan Manajerial**

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal itu akan berpengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial telah sekian lama dipandang sebagai mekanisme yang penting untuk menurunkan konflik-konflik insentif, kompensasi berbasis ekuitas menjadi sarana dasar untuk mendukung kepemilikan. Namun, kepemilikan juga menghasilkan insentif bagi eksekutif untuk memanipulasi harga saham secara oportunistik. Kemampuan seorang eksekutif dalam menunjukkan perilaku oportunistik dibatasi oleh pengendalian internal (Patiran, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka akan semakin rendah praktek manajemen laba. Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Warfield et al.,



(1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan discretionary accruals sebagai ukuran dari manajemen laba.

Hasil Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1b : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.8.1.3 Komisaris Independen**

Komisaris independen mempunyai peran penting dalam aktivitas pengawasan perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).. Peasnell et al. (1998), hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Xie et al. (2003) berkesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Wedari (2004) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap discretionary accruals.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1c : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.8.1.4 Kualitas Auditor**

Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Praditia, 2010). Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan maka auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu

meningkatkan kepercayaan investor. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dibandingkan auditor internal diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba.

Balsam et al. (2003) menunjukkan bahwa kualitas auditor merupakan salah satu faktor yang dapat membatasi tingkat diskresi yang dilakukan klien. Hasil-hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi klien auditor *Big Four* mempunyai akrual diskresionari yang lebih rendah. Hal ini konsisten dengan dugaan bahwa auditor *Big four* membatasi praktek manajemen laba yang agresif sehingga menghasilkan laba yang berkualitas.

Zhou dan Elder (2001), menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP yang masuk dalam big 4 memiliki kecenderungan tidak melakukan manajemen laba, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP non big 4. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor merupakan penghalang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1d : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **2.8.1.5 Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan**

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang

diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Dalam penelitian Herawaty (2008) menemukan *earnings management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Pamungkas (2012) menemukan bahwa *earnings management* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif yang berarti bahwa penggunaan *earnings management* akan menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen) dan variabel kontrol.

##### 3.1.1 Variabel Terikat

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan nilai perusahaan.

Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accrual* yang dalam penelitian ini menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995). *Discretionary accrual* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI - CFO \quad (1)$$

Nilai total akrual (TACC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TAC_t/TAt-1 = \beta_1 (1/ TAt-1) + \beta_2 (\Delta SAL_t/ TAt-1) + \beta_3 (PPE_t/ TAt-1) + e \quad (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accrual* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDTAC = \beta_1 (1/TAt-1) + \beta_2 ((\Delta SAL_t - \Delta RECT)/ TAt-1) + \beta_3 (PPE_t/ TAt-1) \quad (3)$$

Selanjutnya DTAC dapat dihitung sebagai berikut :

$$DTAC_t = (TAC_t / TA_{t-1}) - NDTAC \quad (4)$$

Keterangan :

TAC	= Total <i>accruals</i> dalam periode t
NI	= <i>Net Income</i> pada periode t
CFO	= Arus kas operasi ( <i>Cash Flows from Operations</i> )
TA	= Total aset pada periode t-1
$\Delta SAL_t$	= Perubahan penjualan bersih dalam periode t
$\Delta RECT_t$	= Perubahan piutang bersih dalam periode t
PPE <sub>t</sub>	= Nilai aktiva tetap ( <i>gross</i> ) pada periode t
NDTAC	= <i>Non discretionary accruals</i>
DTAC	= <i>Discretionary accruals</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi persamaan (2)
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$	= <i>Fitted coefficient</i> yang diperoleh dari hasil regresi persamaan (2)

Tujuan dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan tercermin dari harga sahamnya (Fama, 1978 dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006). Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Dalam mengukur nilai perusahaan, manajer lebih tertarik pada nilai pasar perusahaan. Hal ini disebabkan karena rasio nilai pasar perusahaan memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa yang akan datang. Sukamulja (2004) menyatakan bahwa salah satu rasio yang dinilai dapat memberikan informasi paling baik adalah Tobin's Q, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, misalnya terjadi perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan

keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi, dan kebijakan pendanaan, dividen, dan kompensasi.

Menurut Vinola Herawati, (2008) menyebutkan bahwa nilai perusahaan diukur melalui Tobins Q, yang diformulasikan :

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Keterangan :

Q = Nilai perusahaan

MVE = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*), yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

BVE = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*), yang diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban

D = Nilai buku dari total hutang

### 3.1.2 Variabel Bebas

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas auditor.

a. Kepemilikan Institusional (KepInst)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo (2008), dalam Wien (2010)). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

b. Kepemilikan Manajerial (KepMan)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

c. Komisaris Independen (KomInd)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Komisaris independen dapat bertindak penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Indikator yang digunakan untuk

mengukur komisaris independen adalah persentase jumlah komisaris independen dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada.

#### d. Kualitas Auditor (KA)

Kualitas auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan audit yang dilakukan oleh KAP *Non-Big Four*. Dalam penelitian ini, kualitas audit merupakan variabel dummy. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya. Kap *Big Four* terdiri dari perusahaan *Ernst&Young*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, KPMG, *Pricewaterhouse Coopers* dan KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* yaitu (Cahyadi, 2009) :

- 1) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst&Young*,
- 2) KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*,
- 3) KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KPMG
- 4) KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*

#### **.3.1.3 Variabel Kontrol**

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, karena variabel kontrol diduga ikut berpengaruh terhadap variabel bebas. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya



terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan log natural total aset perusahaan pada akhir tahun.

### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dengan pertimbangan pada homogenitas dalam aktivitas produksi dan merupakan sektor industri yang paling banyak anggotanya, serta datanya cukup tersedia. Penentuan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2012.
2. Perusahaan tidak delisting di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2012.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2009-2012.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan auditor. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak

dimasukan dan akan dimasukan pada tahun berikutnya jikalau terdapat kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun pada periode tahun 2009-2012. Data didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*, *IndonesianCapital Market Directory (ICMD)*, *JSX Statistics* dan *Fact Book*.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data yang digunakan untuk pembuatan proposal ini adalah:

- a. Dokumentasi penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literature yang ada hubungannya dengan pembuatan skripsi dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisa dalam memecahkan masalah.
- b. Pengumpulan data laporan keuangan dan *annual report* perusahaan *go public* yang telah dipublikasikan.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Uji Asumsi Klasik**

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

##### **3.5.1.1 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik. Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji K-S, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

##### **3.5.1.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance (tolerance value)* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran

ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

### 3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi *linear* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test).

Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson (DW test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu:

$du < \text{nilai DW} < 4-du$  = tidak ada autokorelasi

$4 - du < \text{nilai DW} < 4 - du$  = tidak dapat disimpulkan

### 3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model

regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.2 Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### Model Regresi 1:

$$EM_{it} = \beta_0 - \beta_1 \text{KepInst} - \beta_2 \text{KepMan} - \beta_3 \text{KomInd} - \beta_4 \text{KA} - \beta_5 \text{Size} + e$$

#### Model Regresi 2:

$$Q_{it} = \beta_0 - \beta_6 \text{EM} - \beta_5 \text{Size} + e$$

Keterangan :

EM	= <i>Earnings management</i>
KepIns	= Kepemilikan Institusional
KepMan	= Kepemilikan Manajerial
KomInd	= Komisaris Independen
KA	= Kualitas Auditor
Q	= Nilai Perusahaan
SIZE	= Ukuran Perusahaan

Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

b. Uji F

digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig.} < 0,05$ ), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig.} > 0,05$ ), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat. Selain untuk mengetahui ketepatan suatu model regresi, uji F juga digunakan

untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

#### d Uji Signifikan Parameter Individual ( Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.